

Jurnal Pustaka Ilmiah

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) sebagai media kreasi para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi dalam pengembangan profesi secara berkelanjutan. Berbagai ide dan gagasan kreatif menjadi bahan kajian yang diimplementasikan dalam berbagai model pengembangan bahan pustaka, baik cetak maupun *online*. Kreativitas menjadi akar pengembangan ilmu pengetahuan sepanjang hayat dengan berbagai model pengembangan budaya literasi di perpustakaan. Keindahan dan kecermatan dalam sebuah tulisan ilmiah dan nonilmiah akan dapat direalisasikan secara nyata oleh sumber daya manusia untuk menghasilkan SDM yang unggul dan kreatif dengan membaca dan menulis untuk menyinari dunia. Budaya literasi menjadi upaya untuk pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tri dharma perguruan tinggi.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; RiahWiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

DITERBITKAN OLEH

UPT PERPUSTAKAAN UNS

REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH

Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Salam Pustaka.

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. segenap Tim Redaksi Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI) mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi untuk penerbitan JPI volume 2 edisi Desember 2016. Penerbitan volume 2 kali ini JPI menyetengahkan tema: ***Strategi Peningkatan Kompetensi Pustakawan dalam rangka Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi***. Kehadiran JPI diharapkan dapat dijadikan sebagai media penulisan bagi para pustakawan, dosen, tenaga kependidikan, guru, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan kreatifnya secara tertulis.

Dalam penerbitan JPI volume 2 bulan Desember 2016 ini disajikan sepuluh tulisan antara lain: (1) Akses Informasi Berbasis Android di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (*Ana Wahyuni*) (2) Pustakawan Masa Depan dan Pengembangan Teknologi Informasi (Peran, Sikap, Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi) (*Daryono*) (3) Urgensi Strategi dalam Pengembangan Kompetensi Pustakawan sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perpustakaan (*Wiji Suwarno*) (4) *Knowledge Sharing* Berbasis Karakter Pemustaka (Studi Kasus di UPT Pusat Perpustakaan UNS) (*Tri Hardiningtyas dan Yuni Nurjanah*) (5) Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi (*Endang Fatmawati*) (6) *Spiritual Leadership* Sebagai Fungsi Pengawasan untuk Mewujudkan Pustakawan yang Unggul (*Jamzanah Wahyu Widayati*) (7) Implementasi ISO 9001:2015 di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro (*Yuni Nurjanah*) (8) Pembinaan Pengelola Perpustakaan Desa oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta (*Rahmat Setiawan Saefullah dan Kiki Tika Pratama*) (9) Mengoptimalkan Potensi Pustakawan dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi (*Triningsih*) (10) *Motivasi Mahasiswa dalam Mengakses Digital Library di <http://Digilib.Uns.Ac.Id/>* (*Masriyatun*).

Akhirnya, redaksi JPI mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala UPT Perpustakaan UNS yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi untuk penerbitan JPI. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis, tim redaksi, dan Yuma Pressindo, yang telah mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI. Selamat membaca...

Surakarta, Desember 2016

Tim Redaksi

SAMBUTAN



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersediaan bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagai pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Desember 2016

DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KEDUA: VOLUME 2 NOMOR 2/ Desember 2017

**Tema: *Strategi Peningkatan Kompetensi Pustakawan dalam rangka Mendukung
Tri Dharma Perguruan Tinggi***

Akses Informasi Berbasis Android di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta <i>Ana Wahyuni</i>	175
Pustakawan Masa Depan dan Pengembangan Teknologi Informasi (Peran, Sikap, Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi) <i>Daryono</i>	190
Urgensi Strategi dalam Pengembangan Kompetensi Pustakawan sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perpustakaan <i>Wiji Suwarno</i>	200
<i>Knowledge Sharing</i> Berbasis Karakter Pemustaka (Studi Kasus di UPT Pusat Perpustakaan UNS) <i>Tri Hardiningtyas dan Yuni Nurjanah</i>	209
Strategi Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi <i>Endang Fatmawati</i>	214
<i>Spiritual Leaderships</i> sebagai Fungsi Pengawasan untuk Mewujudkan Pustakawan yang Unggul <i>Jamzanah Wahyu Widayati</i>	224
Implementasi ISO 9001:2015 di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro <i>Yuni Nurjanah</i>	231
Pembinaan Pengelola Perpustakaan Desa oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Surakarta <i>Rahmat Setiawan Saefullah dan Kiki Tika Pratama</i>	240
Mengoptimalkan Potensi Pustakawan dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi <i>Triningsih</i>	248
Motivasi Mahasiswa dalam Mengakses <i>Digital Library</i> di http://Digilib.Uns.Ac.Id/ <i>Masriyatun</i>	255

PUSTAKAWAN MASA DEPAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI

(Peran, Sikap, Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi)

Oleh: Daryono

(UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret)

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui memotivasi pustakawan untuk meningkatkan lagi kemampuannya dalam mengaplikasikan teknologi informasi di perpustakaan dan meningkatkan profesionalisme serta menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pustakawan pada umumnya. Rumusan masalah yang dikaji dalam makalah ini adalah seberapa besar peran pustakawan dalam mengaplikasikan teknologi informasi di perpustakaan, bagaimana sikap pustakawan terhadap kehadiran teknologi informasi, serta bagaimana kemampuan pustakawan dalam mengaplikasikan sistem informasi di Perpustakaan, serta kendala yang dihadapi dalam mengaplikasikan teknologi informasi di perpustakaan. Metode penulisan dalam makalah ini menggunakan metode studi pustaka dengan memadukan beberapa pendapat dari para pakar di bidang ilmu perpustakaan, selanjutnya dianalisis dan kemudian diambil kesimpulan. Kesimpulan dari makalah ini adalah Pustakawan sebagai profesional informasi masa depan memiliki berbagai tantangan dan hambatan dalam mengaplikasikan teknologi informasi di perpustakaan yang antara lain: 1) Bertambahnya Profesi baru, 2). Bergesernya peran perpustakaan, 3). Digitalisasi Informasi, dan 4). Perubahan Paradigma layanan perpustakaan. Sehingga untuk menghadapinya pustakawan masa depan harus memiliki jiwa pioner, yang bersifat kritis dalam pengembangan teknologi informasi, dan mampu mengaplikasikan pengembangan tersebut di perpustakaan. Pustakawan akan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sistem informasi di perpustakaan, karena pada masa mendatang pustakawan akan berkolaborasi dengan berbagai latar belakang sumber daya pengetahuan dalam berbagai format dan bentuk. Pustakawan juga akan berkolaborasi dalam waktu jangka panjang dan pendek melewati batas ruang dan waktu.

Kata Kunci: pustakawan, profesionalisme pustakawan, teknologi informasi

ABSTRACT

The purpose of this paper is to determine the motivating librarians to improve their ability in applying information technology in libraries and improve the professionalism and add insight to the writer in particular and librarians in general. The problems are studied in this paper is how much the role of librarians in applying information technology in libraries, how the attitude of librarians to the presence of information technology, as well as how to apply the ability of information systems librarian at the Library, as well as the obstacles encountered in applying information technology in libraries. The method of writing in this paper uses methods of literature by combining some of the opinions of experts in the field of library science, analyzed and then be concluded. The conclusion of this paper is the Librarian as future information professionals have a variety of challenges and obstacles in applying information technology in libraries, among others: 1) Increasing new profession, 2). Shifting the role of libraries, 3). Digitalization of Information, and 4). Paradigm Changes in

library services. So to deal with future librarians must have the pioneer spirit, which is critical in the development of information technology, and are able to apply it in the library development. Librarians will have a very important role in the development of information systems in the library, because in the future, the librarian will collaborate with a variety of background knowledge resources in various formats and forms. Librarians will also collaborate in the long term and short passes boundaries of space and time.

Keywords: librarian, professional librarians, information technology

PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai salah satu penyedia informasi yang sangat penting kedudukannya dalam dunia informasi dan pendidikan harus dapat menjawab tantangan di era informasi ini. Tantangan tersebut adalah bagaimana menyalurkan informasi dengan cepat, tepat, dan global.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perpustakaan harus mampu melakukan perubahan-perubahan.

1. Perubahan pertama yang dilakukan adalah mekanisasi. Mekanisasi pertama dilakukan dalam sistem administrasi khususnya katalog. Namun katalog ini bukanlah katalog yang kita kenal sebagai OPAC (*Online Public Access Catalogue*). Katalog ini hanya berupa daftar koleksi dan sumber perpustakaan tanpa terhubung dengan catatan peminjaman atau sumber eksternal.
2. Perubahan selanjutnya adalah mengintegrasikan fungsi komputer lebih jauh. Komputer selain berfungsi sebagai katalog elektronik, juga berfungsi untuk menampilkan perkembangan aktivitas peminjaman sehingga pustakawan dapat mengamati aktivitas peminjam secara detail guna memenuhi kebutuhan pengguna.
3. Kemudian perpustakaan mengadopsi otomasi yang merupakan buah dari pesatnya perkembangan teknologi komputer dan *network* pada masa 1980-an hingga 1990-an. Selain otomasi perpustakaan internal, teknologi komputer juga digunakan untuk komunikasi antar perpustakaan secara terbatas karena faktor biaya.

4. Perkembangan selanjutnya adalah penggunaan *Electronic Data Interchange* (EDI). EDI adalah pertukaran informasi bisnis antar komputer yang menggunakan format standar tertentu. Penggunaan EDI pada perpustakaan sama banyaknya dengan penggunaan EDI dalam dunia bisnis. EDI memungkinkan untuk berbagi data secara lebih luas dalam bentuk peminjaman antar perpustakaan, surat elektronik, pemesanan pinjaman secara elektronik, dan penyajian dokumen secara elektronik.

Tidak ada satu perpustakaan pun yang menyimpan seluruh informasi/terbitan, tapi pustakawan tetap harus berperan dalam menyediakan akses demi mendapat informasi yang lengkap. Salah satu caranya adalah dengan peminjaman antar perpustakaan, dan sekarang ini lebih banyak perpustakaan yang melakukan kerjasama melalui jalur elektronik untuk mendapat keuntungan bersama. Konsep perpustakaan pun berubah dari *user oriented* menjadi *user satisfaction oriented*, kecenderungan untuk memberikan kepuasan pengguna lebih diutamakan.

Munculnya perpustakaan digital disambut baik para pengelola informasi atau pustakawan. Kebanyakan pustakawan terbuka terhadap perubahan teknologi, tetapi juga masih mengingat fungsi tradisional mereka, yaitu membantu orang untuk mencari informasi, baik dalam bentuk digital atau tercetak.

Dalam hal ini, perlu peningkatan kesadaran akan fungsi utama mereka, yaitu bagaimana memberikan kemudahan akses pengguna

terhadap informasi. Untuk mempermudah akses, pustakawan perlu mendorong pengguna perpustakaan digital untuk melek informasi (*information literate*). Pengguna perpustakaan yang seperti ini adalah mereka yang sadar kapan memerlukan informasi dan bagaimana menemukan informasi, mengevaluasinya, dan menggunakan informasi yang dibutuhkannya itu secara baik, benar dan efektif.

Pertumbuhan pesat di bidang produksi bahan-bahan berbasis digital telah melahirkan ungkapan *Digital Library*. Perpustakaan digital adalah suatu lingkungan perpustakaan di mana berbagai objek informasi (dokumen, *images*, suara dan *video-clips*) disimpan dan diakses dalam bentuk digital. Jumlah informasi yang diterbitkan dalam bentuk digital semakin banyak, baik judul-judul baru maupun lama. Berkaitan dengan kecenderungan tersebut, pustakawan dituntut untuk bersikap responsif terhadap perubahan yang terjadi dengan mencari cara yang efektif dan inovatif dalam memenuhi harapan pengguna perpustakaan. Berangkat dari hal tersebut, perpustakaan akan berupaya untuk mengembangkan Perpustakaan Digital, dengan harapan akan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan informasi serta ikut berperan aktif dalam kegiatan mendokumentasikan dan pengelolaan kekayaan intelektual Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam makalah ini adalah seberapa besar peran pustakawan dalam mengaplikasikan sistem informasi di perpustakaan, bagaimana sikap pustakawan terhadap kehadiran teknologi informasi atau sistem informasi, serta bagaimana kemampuan pustakawan dalam mengaplikasikan sistem informasi di Perpustakaan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam mengaplikasikan sistem informasi di perpustakaan.

BATASAN MASALAH

Dalam makalah ini penulis mencoba membatasi masalah-masalah yang akan dikaji antara lain:

1. Sikap Pustakawan dalam menghadapi kehadiran teknologi informasi di perpustakaan
2. Kemampuan pustakawan dalam mengaplikasikan teknologi informasi atau sistem informasi di perpustakaan
3. Peran pustakawan dalam mengaplikasikan teknologi informasi atau sistem informasi di perpustakaan
4. Kendala yang dihadapi dalam mengaplikasikan teknologi informasi atau sistem informasi di perpustakaan

TUJUAN DAN MANFAAT

Selain memiliki tujuan, diharapkan tulisan ini juga bermanfaat, adapun tujuan dan manfaat tulisan ini antara lain:

1. Dapat menambah wawasan kepustakaan bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.
2. Dapat membantu meningkatkan profesionalisme pustakawan, sehingga termotivasi untuk mau belajar memahami sistem informasi di perpustakaan.
3. Memotivasi pustakawan untuk meningkatkan lagi kemampuannya dalam mengaplikasikan sistem informasi di perpustakaan.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Teknologi Informasi

Hariyadi (1993) mengemukakan Teknologi Informasi adalah sebagai teknologi pengadaan, pengolahan, penyimpanan dan penyebaran berbagai jenis informasi dengan memanfaatkan komputer dan telekomunikasi. Dan pada dasarnya teknologi informasi dapat digambarkan sebagai segitiga sama sisi, yang tiga titik sudutnya terdiri dari automasi,

simulasi atau model dan kecerdasan buatan dan sistem berbasis pengetahuan, Automasi adalah penerapan komputer mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi, sedangkan simulasi atau model adalah menggambarkan atau menjelaskan dunia dengan cara atau gambar yang mudah dipahami, ini belum banyak digunakan di perpustakaan.

Kecerdasan buatan dan sistem berbasis pengetahuan adalah pemikiran bahwa komputer dapat diprogram untuk memiliki kecerdasan menyerupai manusia, seperti belajar, melakukan penalaran, adaptasi dan mengoreksi pengetahuan yang dimilikinya. Batasan yang lebih praktis adalah pemikiran atau ide yang memungkinkan komputer menjadi cerdas.

Dari ketiga titik sudut teknologi informasi, kemungkinan yang paling banyak diterapkan di perpustakaan adalah sistem automasi. Namun pada kenyataannya belum ada satupun perpustakaan yang mampu menerapkan sistem automasi secara penuh, karena masih banyak pekerjaan di pekerjaan di perpustakaan dilakukan secara manual, walaupun sebenarnya sebuah perpustakaan telah menerapkan sistem automasi.

Cukup mengherankan karena tidak sedikit perpustakaan yang telah mampu mengadakan perangkat keras komputer dan perangkat lunak berupa software atau program aplikasi perpustakaan, serta didukung pula berbagai kegiatan pelatihan automasi bagi pustakawan. Bahkan pustakawan juga telah kenal baik dengan sistem automasi yang ada di perpustakaan. Yang menjadi pertanyaan kita, mengapa perkembangan automasi perpustakaan di Indonesia belum berjalan secara penuh dan masih tertatih-tatih.

Menurut Kusumaningrum (1998) mengatakan bahwa keberhasilan inovasi terfokus pada manusia yang berkenaan

dengan nilai, persepsi, dan keseimbangan manusia yang terlibat dalam proses inovasi tersebut. jadi keberhasilan penerapan teknologi informasi atau lebih khusus pada sistem automasi perpustakaan tergantung pada manusia, bukan pada perangkat keras atau perangkat lunak. Artinya dalam sistem automasi perpustakaan perangkat lunak tertentu tidak mesti digunakan karena kinerja berbantuan komputer lebih dipengaruhi oleh manusia pengguna sistem tersebut.

2. Sikap Pustakawan

Berdasarkan faktor manusia, terdapat dua kelompok pustakawan yang dibagi berdasarkan sikapnya terhadap teknologi informasi, khususnya pada sistem automasi perpustakaan.

Kelompok pertama adalah kelompok pustakawan yang secara antusias menerima sistem automasi, dengan memperlihatkan minatnya berusaha mempelajari sistem dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan pelatihan teknologi informasi. Kelompok kedua adalah kelompok pustakawan yang menolak sistem automasi, biasanya kelompok ini merupakan pustakawan senior yang tidak mempercayai "benda tak dikenal" tersebut dan berusaha menghindarinya, dan lebih tertarik pada sistem yang konvensional, mereka khawatir kehilangan pekerjaan karena digantikan oleh komputer.

Sebenarnya hal ini dapat dipahami, karena dengan penerapan sistem automasi di perpustakaan sedikit banyak akan menyebabkan perubahan pada sistem dan prosedur kerja. Tentunya tidak semua orang diuntungkan oleh perubahan tersebut. Pustakawan yang merasa tidak mampu mengoperasikan komputer akan cemas karena posisinya mungkin akan digantikan oleh orang yang mampu mengoperasikan komputer.

Demikian juga beberapa kebiasaan dalam bekerja tentunya perlu berubah, meskipun tidak semua orang dapat mengubah kebiasaannya, salah satu cara mengubah sikap negatif pustakawan yang menolak sistem automasi adalah dengan melibatkan pustakawan dalam pembangunan sistem automasi tersebut sejak awal, dengan demikian bisa menyakinkan dirinya bahwa dia tidak akan digantikan oleh komputer.

Keterlibatan pustakawan dalam perencanaan maupun penerapan sistem automasi juga akan membentuk cara pandang pustakawan yang positif tentang sistem automasi perpustakaan.

Ellsworth Mason (Syihabuddin Qalyubi, 2003) dalam artikelnya mengungkapkan, bahwa ada 8 mitos yang dipegangi pustakawan terkait dengan sikapnya terhadap pengembangan sistem automasi perpustakaan, antara lain:

1. Tidak semua hal bisa ditangani oleh komputer
2. Prosedur-prosedur berbasis komputer tidak selalu lebih efisien daripada yang bersifat manual
3. Sistem berbasis komputer tidak murah
4. Tidak mudah untuk diimplementasikan pada komputer baru
5. Program-program pada sistem berbasis komputer sukar ditransfer ke perpustakaan
6. Tidak murah untuk men-share jasa komputer
7. Tidak mudah untuk menggabungkan sistem perpustakaan yang bersifat individual ke dalam suatu sistem yang terintegrasi secara total.
8. Pemakai tidak akan menerima jasa yang lebih baik dari sistem perpustakaan berbasis komputer.

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Pustakawan

Bagaimanapun kemampuan pustakawan dalam mengoperasikan komputer masih tergolong rendah, dimana pemahaman terhadap program-program aplikasi, perintah-perintah dasar komputer, serta bantuan dalam bahasa Inggris masih sangat pasif, tidak bisa disangkal jumlah pustakawan yang mampu berbahasa Inggris dan memahami format pangkalan data bibliografis dalam sistem automasi, yakni IndoMARC (*Indonesia Machine Readable Catalogue*) masih sangat sedikit, meski ini tidak didukung dengan data hasil penelitian, kebanyakan pustakawan masih disibukkan dengan kegiatan rutinitas tentang tanda-tanda yang digunakan dalam format *entry* data seperti tudung(^) atau nomor tengara (tag), yang sebenarnya tanda-tanda tersebut pada aplikasi sistem automasi yang lain mungkin tidak perlu. Pemahaman yang demikian inilah membuktikan bahwa pustakawan belum memiliki wawasan yang benar tentang IndoMARC.

Upaya peningkatan kemampuan pustakawan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga formal maupun non formal dalam bentuk pelatihan-pelatihan di bidang perpustakaan maupun komputer. Hanya saja materi yang diberikan dalam pelatihan itu lebih menekankan pada keterampilan operasional sistem atau program tertentu, yang kadang kala tidak bermanfaat dalam pekerjaan kepustakawanan. Bahkan sering sekali pelatihan atau penataran tidak memberikan tentang konsep automasi dan komputer serta apa yang mesti dipersiapkan dan dikerjakan untuk memulai langkah-langkah baru dalam mengaplikasikan sistem informasi atau automasi di perpustakaan.

Jadi untuk menambah kemampuan pustakawan dalam mengaplikasikan sistem informasi, perlu dipikirkan format baru atau merevisi terhadap materi program pelatihan yang selama ini diselenggarakan di berbagai lembaga yang ada di Indonesia. Termasuk perlu adanya

perubahan kurikulum pendidikan perpustakaan yang dikelola oleh beberapa universitas yang ada di Indonesia, paling tidak ke depan, materi yang diberikan pada pendidikan formal maupun nonformal di bidang perpustakaan terkait materi penguasaan sistem informasi harus lebih mendalam, alumni diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan komputer, namun lebih dari itu alumni atau lulusan memiliki kemampuan membuat aplikasi atau program automasi perpustakaan.

Ardoni (1998) dalam makalahnya mengatakan bahwa perguruan tinggi yang ada di Indonesia yang mengelola pendidikan kepustakawanan, dalam kurikulumnya, materi tentang teknologi informasi tidaklah setara bobotnya. Padahal kalau kita simak bersama ilmu perpustakaan sudah sejak lama memiliki kurikulum nasional yang memungkinkan setiap lulusan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan sistem informasi.

Selain lembaga pendidikan kepustakawanan, sebenarnya organisasi profesi pustakawan, yang sering disebut IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) juga punya peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kualitas pustakawan dalam mengaplikasikan sistem informasi di perpustakaan, dengan cara IPI memantau terhadap proses pembetulan sumber daya manusia terdidik, lebih jauh IPI juga bisa memberikan akreditasi terhadap calon pustakawan terkait dengan kemampuan mengaplikasikan teknologi informasi atau automasi di perpustakaan.

Pustakawan masa depan harus memiliki citra atau *stereotype* lebih positif, yang harus memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kebutuhan pengguna
2. Mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik
3. Mempunyai kemampuan teknis perpustakaan yang tinggi
4. Mempunyai kemampuan berbahasa asing yang memadai

5. Mempunyai kemampuan pengembangan secara teknis dan prosedur kerja
6. Mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi
7. Mempunyai kemampuan melaksanakan penelitian di bidang perpustakaan.

B. Peran pustakawan

Berdasarkan fenomena perubahan yang terjadi di perpustakaan, pustakawan harus mampu untuk melihat dengan jelas apa yang sesungguhnya berubah dan apa yang tetap sama. Nilai-nilai yang menjadi dasar profesi pustakawan kelihatannya akan tetap sama, namun cara nilai-nilai tersebut diterjemahkan kedalam kegiatan dan operasi akan mengalami perubahan secara mendasar.

Misi perpustakaan untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyediakan akses dan menyebarluaskan informasi akan tetap relevan. Tetapi teknologi dan cara untuk melakukannya mengalami perubahan. Penyediaan sumber daya informasi berbasis cetak sudah tidak lagi memadai, tetapi harus dilengkapi dengan sumber daya berbasis elektronik yang jumlah dan kecepatan penyebarannya terus meningkat.

A. Ridwan Siregar (2004) ada beberapa peran yang harus diemban oleh pustakawan dalam menerapkan sistem informasi di perpustakaan antara lain :

1. Pustakawan harus menerima tanggung jawab dan berintegrasi dengan lingkungan jaringan atau sistem informasi. Karena sistem ini menawarkan cara baru untuk berkomunikasi dan untuk memperoleh akses terhadap berbagai jenis informasi, membuka tantangan baru bagi pustakawan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkannya untuk kepentingan pengguna.
2. Pustakawan harus mengambil inisiatif untuk mengorganisasikan dan mengakses lebih baik apa yang terdapat atau yang dapat diperoleh melalui jaringan sistem informasi.

3. Pustakawan harus melibatkan diri dalam proses pengembangan sistem informasi di perpustakaan sejak perencanaan sampai pada tahap pengimpelentasiannya di dunia perpustakaan, bahkan dimungkinkan membangun jaringan kerjasama dengan pihak lain.

Ada beberapa pendapat terkait dengan peran pustakawan di era teknologi informasi, yang telah dirangkum oleh Ari Zuntriana (2010), yaitu:

1. Dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh sistem informasi baru, mensyaratkan adanya transformasi dalam diri pustakawan, berupa peningkatan kapasitas, kompetensi, kecerdasan dan perbaikan sikap
2. Pustakawan harus memiliki kemauan untuk berbagi, bersahabat, gaul, mahir menulis dan aktif dalam berbagai jejaring sosial. Dengan jargon “berbagi pengetahuan”.
3. Pustakawan harus bergerak aktif dalam membangun kemampuan literasi pengguna, baik di dunia nyata maupun dunia maya, bersikap proaktif, dan mampu melakukan transfer pengetahuan.

Menurut Laili bin Hashim dan Wan Nor Haliza (2005) mengemukakan bahwa secara umum pustakawan harus memiliki kompetensi profesional pustakawan, hal ini sangat penting sekali untuk menyiapkan pustakawan dan profesional informasi yang tangguh di era teknologi informasi dan komunikasi, terkait dengan kompetensi khusus mengenai kepustakawanan, terutama dalam sumber daya informasi, akses, teknologi, manajemen dan riset informasi serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut sebagai basis untuk menyelenggarakan layanan informasi dan perpustakaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa untuk mengaplikasikan sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi informasi, mendambakan peran aktif dan sosok

pustakawan yang memiliki kemauan untuk tumbuh bersama pengguna dan berkesadaran kuat untuk beranjak dari paradigma layanan *off-line* terbatas menuju layanan *online* tanpa batas. Reposisi peran dari pustakawan konvensional menjadi pustakawan virtual merupakan proses panjang dan harus dimulai dari saat sekarang.

C. Tantangan Pustakawan dan Kendala Implementasinya.

Adanya berbagai profesi baru informasi, maka anggapan bahwa pustakawan sebagai penyedia tunggal informasi tidaklah salah lagi. Tradisi yang berabad-abad yang menyatakan bahwa pustakawan merupakan konservator informasi menjadi tumbang dengan munculnya berbagai profesi informasi baru, tantangan yang dihadapi oleh pustakawan dalam era teknologi informasi sebagai berikut:

1. Bertambahnya profesi baru, semula profesi informasi hanyalah pustakawan, arsiparis, kurator museum, maka kini telah berkembang profesi baru dibidang informasi yang ini tidak pernah terbayangkan oleh para pustakawan, mereka itu adalah *on-line specialist*, *information broker*, yang sebenarnya mereka hanya memanfaatkan jasa dan fasilitas perpustakaan, namun yang memperoleh nama justru bukan pustakawan.
2. Bergesernya peran perpustakaan, era ini memungkinkan pencari informasi memperoleh informasi tidak melalui perpustakaan, namun mereka dapat melalui teknologi informasi internet dan atau profesional informasi baru yang tidak harus bekerja di perpustakaan. Kalau selama ini perpustakaan selalu dikaitkan dengan buku tercetak, maka kini tidaklah harus demikian. Adanya kemajuan teknologi informasi, maka informasi terekam dapat diperoleh dalam bentuk baru dalam media elektronik atau saluran lain bukan perpustakaan. Walaupun peran perpustakaan telah

tergeser, namun pustakawan harus tetap menjadi mediator dalam pemanfaatan teknologi informasi.

3. Digitalisasi informasi, kemajuan teknologi informasi memungkinkan informasi terekam tidak harus dalam bentuk tercetak. Digitalisasi biasanya dikaitkan dengan revolusi perekaman informasi. Walaupun demikian buku atau materi tercetak tetap akan mendominasi koleksi perpustakaan, meskipun biaya pembuatan informasi dalam bentuk digital lebih murah. Ini semua akan berpengaruh pada bagaimana pustakawan dalam mensikapinya.
4. Kekurangpercayaan pada diri pustakawan dan kurang kemampuan pustakawan, hal ini dapat kita pahami, bahwa selama ini pustakawan tidak berani tampil sendiri dalam sebuah pertemuan secara profesional, biasanya masih selalu melibatkan orang di luar profesi kepustakawanan, selain itu pustakawan juga belum mampu menentukan nasib diri sendiri, mereka masih menjadi bawahan dan kebijakan terkait nasib pustakawan biasanya masih didominasi oleh lapisan administrasi. Para pengambil kebijakan bekerja dengan informasi, namun tidak harus dengan pustakawan. Maka kedudukan pustakawan jadi rentan.
5. Perubahan paradigma, selama berabad-abad paradigma kepustakawanan ialah mencakup pengadaan, pengolahan, penyimpanan, yang didukung dengan berbagai peraturannya. Kini paradigma tersebut telah berubah menjadi jasa kepada pemakai atau perubahan paradigma ke akses. Ini tidak sepenuhnya disadari oleh pustakawan, sehingga kegiatan perpustakaan dan kurikulum pendidikan tidak selalu berorientasi kepada pemakai.

Selain beberapa tantangan yang dihadapi oleh pustakawan atau perpustakaan dalam mengembangkan sistem informasi di era teknologi dewasa ini, juga ada beberapa kendala

yang dihadapi oleh pustakawan maupun perpustakaan, antara lain :

1. Perangkat keras (*hardware*)

Penyedia jasa mengalami kegagalan dalam menyediakan hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam bekerja, skala waktu yang benar, harga yang layak, serta jasa pemeliharaan yang sesuai. Selain itu desain perangkat keras yang dibuat tidak dapat menguasai jumlah data untuk diproses atau tidak dapat merespon secara cepat.

2. Perangkat Lunak (*software*)

Pada tataran ini, permasalahan terletak pada ketidaklayakan desain, implementasi, pengujian, dan dokumentasi. Problem ini cenderung muncul apabila perangkat keras dikembangkan secara *in house* dari pada menggunakan suatu paket *purpose-built*. Oleh karena itu kesuksesan sistem harus ada komitmen dari *supplier* untuk mengadakan pengembangan dan pemeliharaan program.

3. Manusia (pustakawan)

Masalah yang terkait dengan faktor manusia atau pustakawan adalah desain sistem informasi sering tidak didasarkan pada kebutuhan riil pemakai, kurangnya komunikasi antara pustakawan dengan programmer dalam merencanakan, mendesain, mengimplementasikan, dan menjalankan sistem tersebut. Masalah lain yang adalah komunikasi dalam perpustakaan, pustakawan juga jarang sekali dilibatkan secara langsung dalam pengembangan dan pengimplementasian sistem informasi yang ada. Hal ini diperburuk oleh faktor ketidaksiapan, serta kurang kemampuan pustakawan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan sistem informasi, karena keterbatasan *skill* yang dimiliki oleh pustakawan di Indonesia.

4. Model pendidikan

Model pendidikan profesi kepustakawanan formal maupun non formal yang ada di Indonesia belum berjalan

dengan baik, ini dapat dilihat bahwa materi yang terkait dengan teknologi informasi, masih sebatas pendidikan bagaimana mengoperasikan sistem komputer, namun tidak bagaimana cara membuat aplikasi dari sebuah sistem informasi. Sehingga pekerjaan di perpustakaan terkait dengan masalah teknologi informasi masih banyak dikuasai oleh orang-orang di luar pustakawan atau bisa dikatakan dikuasai oleh orang IT.

5. Keuangan

Keterbatasan anggaran atau keuangan adalah merupakan masalah yang klasik yang sering dihadapi oleh berbagai lembaga, termasuk perpustakaan. Kurangnya komitmen dan perhatian pejabat pengambil kebijakan tertinggi terhadap pengalokasian anggaran perpustakaan, menjadikan perpustakaan dalam menjalankan tugasnya hanya berjalan seadanya.

KESIMPULAN

Pustakawan sebagai profesional informasi masa depan perlu memiliki jiwa pioner, pustakawan juga harus menerima kenyataan bahwa tidak dapat meramalkan apa yang akan dikerjakan pemakai, bagaimana cara mengerjakannya dan dengan siapa mereka

mengerjakannya. Profesional informasi perlu luwes dan *trennginas*, perlu pemberdayaan untuk mengambil keputusan, bertindak dan belajar.

Peranan pustakawan berada pada aktivitas yang bersifat kritis seperti pengembangan teknologi informasi, aplikasi teknologi informasi, pengembangan isi, cara baru dalam berfikir tentang masalah yang dihadapi, cara baru melaksanakan pekerjaan, dan cara baru dalam berkolaborasi.

Pustakawan akan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sistem informasi di perpustakaan, karena pada masa mendatang pustakawan akan berkolaborasi dengan berbagai latar belakang sumber daya pengetahuan dalam berbagai format dan bentuk. Pustakawan juga akan berkolaborasi dalam waktu jangka panjang dan pendek melewati batas ruang dan waktu.

Pada akhirnya pustakawan masa depan harus memiliki peranan sebagai pelopor perubahan menyangkut kebijakan pengelolaan teknologi, koleksi atau sumber daya informasi menjadi pengelolaan akses, dan pustakawan lebih banyak sebagai perantara informasi dari pada penyedia informasi serta perubahan media informasi yang tidak terbatas pada media cetak saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardoni. (1998). *Teknologi Informasi : kesiapan Pustakawan memanfaatkannya*. kumpulan artikel Dinamika Informasi dalam era global. Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Bichteler. (1987:282) dalam Ardoni (1998). *Teknologi Informasi : Kesiapan Pustakawan memanfaatkannya*. Kumpulan artikel dalam Dinamika Informasi dalam era global. Bandung : Remadja Rosdakarya,
- Hariyadi, Utami. (1993). *Pangkalan Data Bibliografi Perguruan Tinggi. Laporan Lokakrya Apresiasi Komputer untuk Kepala Perpustakaan*. Jakarta : UKKP.
- Hashim, LB dan Haliza, Wan Nor. (2005). *Trend and issues in perparing new era librarians and information professionals*. <http://www.lib.usm.my/elmu-equip/conference/document/> diakses tanggal 20 Januari 2012.
- JP. Rompas. (2003). *Profesi Perpustakaan: Tantangan dan Peluang*, Kumpulan artikel Dinamika Informasi dalam era global. Bandung: Remadja Rosdakarya.

- Kusumaningrum, Indrati. (1998). *Keberhasilan Penerapan Otomasi Perpustakaan sebagai suatu inovasi di perguruan Tinggi*. Forum Pendidikan , Nomor : 02 Tahun XXIII.
- Mustofa (1998) *Perubahan Paradigma Layanan Perpustakaan Memasuki Era Teknologi Informasi*. kumpulan artikel Dinamika Informasi dalam era global. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qalyubi, Syihabuddin. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta : IAIN Suka.
- Siregar, A. Ridwan. (2004). *Perpustakaan energi pembangunan bangsa*. Medan : USU Press.
- Winy, Purtini. (2011). Perpustakaan Digital (e.winet@gmail.com) diunduh tanggal 20 Juli 2011.
- Zager, Pam dan Omar Samadi. (1992). *A Knowledge-based Expert System Application in Library Acquisitions* : Monographs. Library Acquisition Practice & Theory. Vol. 16.
- Zutriana, Ari. (2010) *Peran pustakawan di era Library 2.0*. Visi Pustaka Vol. 12 No. 2 Agustus 2010.